

Motif Berprestasi Mahasiswa Berdakwah

Shanty Komalasari

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari

Student achievement motive of preaching based on the perspective of psychology demonstrate the ability to integrate patterns of thought and behavior that is synergistic. Students preaching motives high achievement, seen from the characteristics of achievement motivation that appears on the student to preach them, is always oriented to the results with a high motivation to achieve goals and meet the standards that materialized from the desire and the spirit of a student to be able to preach with a focus the result of the delivery of propaganda, is able to set challenging goals and take calculated risks with the study material of propaganda and specify the audience or participant teachings, seek as much information in order to reduce uncertainty and find a better way and continue to learn, have a strong desire to produce something better

Keywords: achievement motivation, students, preaching

Motif berprestasi mahasiswa berdakwah berdasarkan perspektif psikologi menunjukkan kemampuan dalam mengintegrasikan pola pemikiran dan perilaku yang sinergis. Mahasiswa berdakwah memiliki motif berprestasi yang tinggi, dilihat dari ciri-ciri motif berprestasi yang muncul pada mahasiswa berdakwah tersebut, yakni selalu berorientasi kepada hasil dengan semangat yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang terwujud dari keinginan dan semangat seorang mahasiswa untuk dapat berdakwah dengan fokus pada hasil dari penyampaian dakwah, mampu menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan dengan mempelajari materi dakwah dan menentukan audiens atau peserta dakwahnya, mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik serta terus belajar, memiliki keinginan kuat untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik

Kata kunci: motif berprestasi, mahasiswa, berdakwah

Berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim di muka bumi, sebagai khalifah yang terlahir untuk membawa kebaikan dan kemaslahatan, karena dalam penciptaannya manusia sesungguhnya telah dianugerahi kemuliaan serta kesempurnaan jika dibandingkan dengan makhluk lainnya di muka bumi. Dakwah secara epistemologi berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a, yad'u, da'watan yang artinya mengajak (Marbawi dalam Gusriani & Faulidi, 2012: 19). Perkataan dakwah berasal dari kata kerja da'a yang

memiliki arti memanggil dan mengundang, arti asalnya adalah manggil dan undang. Perkataan dakwah saat ini menjadi bahasa Indonesia, sehingga sering digunakan dan tidak asing lagi dikalangan masyarakat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian dakwah adalah penyiaran, propaganda, penyiaran agama, dan pengembangannya dikalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama (Tim Penyusun, 2002 : 232).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan mengajak, mengundang dan menyerukan pada orang lain mengenai ajaran-ajaran Islam untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut.

Berdakwah merupakan tradisi kaum muslimin yang telah dilakukan sejak era para sahabat, dilanjutkan oleh tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Para generasi salafus salih memahami urgensi berdakwah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam menegakkan dienul Islam di muka bumi. Sebagaimana kita ketahui, manusia sebagai tempat salah dan khilaf tentu rentan terjerumus ke dalam kemaksiatan. Oleh karena itu, budaya nasehat dan menasehati (baca: berdakwah) harus ditegakkan agar masing-masing saling mengingatkan dan menuntun kembali ke jalan kebaikan. Ketika budaya ini hilang di masyarakat, salah satunya disebabkan oleh paham individualisme yang menjadikan masyarakat terkotak-kotak ke dalam urusannya masing-masing tanpa peduli kerusakan akhlak atau moral di sekitarnya, maka yang terjadi adalah munculnya kemaksiatan di sana-sini tanpa ada usaha untuk mencegah secara serius. Akhirnya, kemaksiatan menjadi problem sistemik yang membutuhkan kepedulian semua pihak untuk terlibat di dalamnya, dengan kembali melaksanakan dakwah sebagai kewajiban dan pilar pembangun moral dan spiritual masyarakat Islam.

Kewajiban berdakwah ini tidak terbatas pada orang tertentu, tapi dapat dilakukan oleh siapapun baik itu tua maupun muda, kaya maupun miskin, kalangan ulama maupun kalangan mahasiswa. Mahasiswa menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang belajar di perguruan tinggi (Tim Penyusun, 2002 : 696). Mahasiswa sebagai generasi muda yang berpendidikan perlu untuk peduli dan mengaplikasikan kemampuan serta pengetahuannya terutama dalam bidang agama Islam. Oleh sebab itu, mahasiswa sebagai tonggak penggerak yang dinamis perlu berdakwah dalam berbagai kesempatan guna mensyiarkan Islam. Berdakwah merupakan aktivitas yang dilakukan secara metodologis atau melalui pemanfaatan berbagai pendekatan guna menyampaikan ajaran agama Islam kepada umat manusia agar mau menerima, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari demi memperoleh kebahagiaan (Gusriani & Faulidi, 2012: 20). Namun demikian, tidak semua mahasiswa mau berdakwah dengan berbagai alasan. Yang kemudian menjadi pertanyaan adalah bagaimana motif berprestasi mahasiswa berdakwah jika ditilik dari perspektif psikologi. Untuk mengetahui ketertarikan mahasiswa dalam berdakwah dibutuhkan dorongan baik secara internal maupun eksternal, dorongan inilah yang disebut motivasi.

Motif Berprestasi

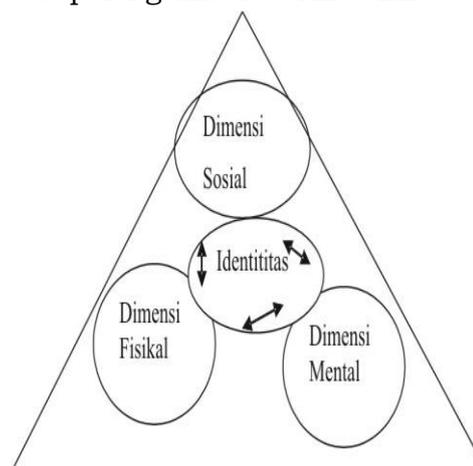
Motivasi menurut Weiner (Elliot et al., 2000) diartikan sebagai keadaan internal yang dapat membangkitkan individu untuk melakukan sesuatu, mendorong dalam mencapai tujuan tertentu, serta membuat diri tetap tertarik pada kegiatan atau aktifitas tertentu. Sedangkan menurut Uno (2007), motivasi adalah sebuah

dorongan internal dan eksternal yang berada dari dalam diri seseorang, yang diindikasikan dengan adanya; hasrat dan keinginan; dorongan dan kebutuhan; harapan dan cita-cita; penghargaan serta penghormatan. Motivasi dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang membuat seseorang bertindak menyatakan bahwa motivasi merupakan dampak dari interaksi seseorang dengan situasi yang dihadapinya (Siagian, 2004). Dikatakan oleh Petri, H.L. dan Govern, J.M. (2004), bahwa motivasi adalah sebuah konsep yang digunakan ketika mendiskripsikan sebuah dorongan tindakan untuk menginisiasi perilaku secara langsung. Ia juga mengatakan semakin intensif sebuah perilaku menunjukkan level motivasi yang tinggi juga.

Seperti halnya dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan daya penggerak yang menjamin terjadinya kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat terpenuhi. Dengan demikian motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang. Apabila seseorang tidak mempunyai motivasi untuk belajar, maka orang tersebut tidak akan mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik.

Dalam satu artikel yang berjudul *Measuring Motivation in a learning Organization*, (Ostreaker, dalam Alwi: 2005), mengembangkan model yang disebut sebagai *the dynamic triangle of motivation*. Yakni menjelaskan tentang hubungan antara pembelajaran dan motivasi yang bertumpu pada tiga

dimensi yang berhubungan dengan motivasi yaitu: dimensi sosial, dimensi fisik dan dimensi mental. Model ini dapat dilihat sebagai kerangka teoritik umum yang mengkaitkan *society*, kultur, personality sebagai satu kesatuan yang akan meningkatkan motivasi kerja mahasiswa sebagaimana terlihat seperti gambar berikut ini :



Gambar 1. The Dynamic Triangle of Motivation

Model ini menjelaskan bahwa *triangle of motivation* mengandung elemen sentral yang dibutuhkan untuk memahami motivasi dalam cara yang dinamis yaitu kebutuhan dan nilai-nilai. Studi dengan menggunakan model ini bertumpu pada anggapan bahwa kekuatan dinamis dapat ditunjukkan dengan nilai-nilai dan sikap-sikap yang disebut sebagai dimensi identitas. Dimensi ini tidak statis dan tidaklah berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal termasuk faktor sosial dan kultural yang menunjukkan hubungan diantara individu dan faktor-faktor internal (dimensi mental). Lebih mendalam membahas mengenai motivasi, kita perlu mengetahui penggerak yang mendorong individu

dalam melakukan sesuatu, biasa disebut dengan motif.

Sperling (Mangkunegara, 2008) mengemukakan bahwa motif merupakan suatu kecenderungan untuk beraktivitas, dimulai dari dorongan dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian diri, sedangkan Stanton (Mangkunegara, 2008) mendefinisikan motif sebagai suatu kebutuhan yang distimulasi yang berorientasi kepada tujuan individu dalam mencapai rasa puas. Menurut Atkinson dkk (1992) motif suatu kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup, kebutuhan sosial dan kebutuhan untuk memuaskan keingintahuan. Lebih lanjut Atkinson mengatakan bahwa motif merupakan energi yang mengarahkan perilaku individu.

Mc Clelland (1977) menggolongkan motif menjadi tiga bagian, yaitu: motif berprestasi (*need for achievement*), motif berafiliasi/ berhubungan (*need for affiliation*), dan motif berkuasa (*need for power*), ketiganya disebut teori kebutuhan. Menurutnya, motif berprestasi memiliki dorongan yang kuat bagi seseorang untuk berhasil. Mereka lebih mengejar prestasi pribadi daripada imbalan terhadap keberhasilan. Dorongan ini yang disebut kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*).

McClelland (Robbins, 2003) menyebutkan bahwa dari beberapa penelitian yang telah dilakukannya, kebutuhan akan prestasi seseorang dapat diartikan sebagai dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, berusaha keras untuk sukses. Berkaitan dengan

sikap seseorang, Atkinson (1992) menganggap motif berprestasi sebagai disposisi dari suatu usaha untuk meraih sukses. Seseorang yang memiliki motif berprestasi yang tinggi akan memperlihatkan perilaku yang cenderung mengejar atau mendekati kesuksesan dan sebaliknya orang dengan motif berprestasi rendah akan memperlihatkan usaha untuk menghindari kegagalan atau takut untuk gagal.

Mangkunegara (2008) mengartikan motif berprestasi sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji. Goleman (1999) menyatakan bahwa motif berprestasi menurutnya adalah suatu dorongan untuk meningkatkan kualitas diri atau dalam memenuhi standar keunggulan. Sedangkan Abdullah (Prihastuti, 1994) mendefinisikan motif berprestasi sebagai kecenderungan untuk mengerjakan kegiatan tertentu sebaik-baiknya atau lebih baik dari yang biasa dilakukannya guna mencapai cita-cita dan keunggulan. Sedangkan menurut Haditono (Prihastuti, 1994) motif berprestasi sebagai suatu disposisi meraih prestasi dalam hubungannya dengan standar keunggulan. Martaniah (Prihastuti, 1994) mengemukakan motif berprestasi adalah motif yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk unggul dalam kompetisi dengan berbagai ukuran keunggulan (*standard of excellent*). Ukuran keunggulan ini dapat berupa prestasi sendiri di masa lampau

maupun prestasi orang lain, dan dilihat dari sumber motif itu sendiri..

Sumber dari motif itu berbeda-beda pada setiap orang, yang disebabkan adanya perbedaan tempat dan budaya yang dapat mempengaruhi munculnya motif tersebut. Kekuatan motif itu sendiri terletak pada individu yang menjadi pelaku dalam mewujudkannya, tingkat masyarakat yang berbeda akan menunjukkan berbagai variasi motif berprestasi di kalangan anggota-anggotanya.

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah bahwa motif berprestasi merupakan dorongan atau keinginan yang mengarahkan perilaku seseorang untuk melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang terbaik dalam upaya peningkatan kualitas diri, sukses dan unggul ditengah situasi persaingan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam kehidupan akademik dimana prestasi merupakan unsur penting yang diperhitungkan untuk menilai kualitas insan akademik (baca : mahasiswa), maka motif berprestasi merupakan dorongan besar yang mendasari pilihan tindakan mahasiswa, salah satunya dalam berdakwah. Untuk dapat menanamkan motif berprestasi dalam berdakwah, maka kita perlu lebih mengenali ciri-ciri motif berprestasi terlebih dahulu.

Ciri-Ciri Motif Berprestasi

Goleman (1999) mengatakan bahwa motif berprestasi merupakan salah satu keterampilan yang dimiliki oleh setiap manusia. Orang yang memiliki motif berprestasi memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Berorientasi kepada hasil, dengan semangat yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar,
2. Menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan,
3. Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik, dan
4. Terus belajar untuk meningkatkan kinerja mereka.

McClelland (Munandar, 2001) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki motif berprestasi yang tinggi akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Pertama, berkeinginan kuat untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Kedua, mereka mencari kesempatan dimana mereka memiliki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban terhadap masalah-masalah. Ketiga, lebih menyukai tugas-tugas dimana mereka memiliki tanggung jawab pribadi, akan memperoleh balikan dan tugas yang memiliki risiko sedang (*moderate*). Keempat, mereka tidak suka berhasil secara kebetulan. Kelima, menetapkan tujuan dengan derajat kesulitan sedang (*moderate*), yang tidak terlalu sulit untuk dicapai.

McClelland (Handoko, 2003) melalui risetnya, menemukan bahwa para usahawan, ilmuwan dan profesional mempunyai tingkat motivasi berprestasi di atas rata-rata. Motivasi seorang profesional tidak semata-mata ingin mencapai keuntungan demi keuntungan itu sendiri, tetapi karena dia mempunyai keinginan yang kuat untuk berprestasi. Keuntungan hanyalah suatu ukuran sederhana yang menunjukkan seberapa baik pekerjaan

telah dilakukan, tetapi tidak sepenting tujuan itu sendiri. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kekuatan utama mencapai tujuan ada pada diri pribadi sebagai pelakunya.

Huffman, dkk (Rivai, 2000) menyebutkan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki motif berprestasi tinggi cenderung menyukai tugas dengan tantangan, lebih tertarik pada karir dan tugas-tugas yang penuh kompetisi dengan peluang untuk tampil meyakinkan, bersedia menerima umpan balik atas prestasinya, bersedia bertanggung jawab, siap mengorbankan waktu untuk menyelesaikan tugas yang sulit dan bekerja untuk mencapai sesuatu yang lebih dari orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, jelas terlihat bahwa motif berprestasi mempunyai peranan penting di dalam prestasi seseorang. Motif ini akan mendorong seseorang untuk mengatasi rintangan dan mencapai hasil yang lebih baik dari hasil sebelumnya. Motif ini juga akan mendorong seseorang untuk bersaing dengan sehat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri motif berprestasi adalah lebih berorientasi kepada hasil dengan semangat yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar, menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan, mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik, terus belajar, berkeinginan kuat untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik, mencari kesempatan dan memiliki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban terhadap masalah-masalah, tidak suka berhasil

secara kebetulan, menetapkan tujuan dengan derajat kesulitan sedang (*moderate*) yang tidak terlalu sulit untuk dicapai, bersedia menerima umpan balik atas prestasinya, bersedia bertanggung jawab, siap mengorbankan waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dan berusaha untuk mencapai sesuatu yang lebih dari orang lain.

Aspek-aspek motif berprestasi

Murray (1964) mengatakan, adanya motif berprestasi yang tinggi pada seseorang cenderung selalu berusaha untuk mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi, mempunyai tanggung jawab serta selalu berusaha untuk memperoleh nilai yang baik, dan aktif dalam kehidupan sosial. Individu akan cenderung memilih teman yang ahli daripada sekedar seorang sahabat, serta tahan dengan tekanan-tekanan yang ada di masyarakat. Sedangkan menurut Atkinson & Rayner (Jung 1978), individu dikatakan memiliki motif berprestasi yang tinggi apabila ia mempunyai *motive to achieve success (Ms)* yang lebih besar daripada *motive to avoid failure (Maf)*, begitu pula sebaliknya orang yang memiliki *motive to avoid failure (Maf)* yang lebih besar daripada *motive to achieve success (Ms)* dikatakan mempunyai motif berprestasi rendah.

Mehrabian dan Bank (Prihastuti, 1994) individu yang mempunyai motif berprestasi tinggi mempunyai ciri-ciri: lebih suka dengan situasi-situasi resiko sedang, mempunyai tingkat aspirasi yang realistis, mampu menunda kepuasan dan berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas yang

mereka lakukan. Ahli lain mengatakan bahwa orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi berhubungan dengan keuletan. Orang yang mempunyai motif berprestasi tinggi mempunyai usaha yang lebih besar, hal ini dikemukakan oleh Hermans (Sanmustari, 1982).

Mc Clelland (1977) ciri ciri orang yang memiliki motif berprestasi tinggi adalah:

1. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif yakni mempunyai keinginan kuat untuk menciptakan dan melakukan sesuatu dengan lebih baik.
2. Mencari feedback (umpan balik) tentang perbuatannya yakni terbuka terhadap saran dan kritik sebagai dorongan untuk berbuat lebih baik.
3. Memilih resiko yang *moderate* (sedang) didalam perbuatannya yakni memperhitungkan segala resiko yang akan dihadapinya. Tujuan-tujuan yang ditetapkan merupakan tujuan yang tidak terlalu mudah dicapai, dan tujuan yang harus dicapai merupakan tujuan dengan derajat kesulitan menengah (*moderate*). Dengan memilih resiko yang sedang berarti masih ada peluang untuk berprestasi lebih tinggi.
4. Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya yakni menemukan jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah yang dihadapinya.
5. Dorongan berprestasi berpengaruh terhadap perkembangan diri mahasiswa
6. Individu yang mempunyai kebutuhan berprestasi tinggi cenderung memilih profesi bisnis

dan usaha

7. Cenderung beraspirasi yang realistik
8. Cenderung memilih resiko sedang
9. Mampu mengembangkan motif afiliasi dan motif berkuasa, serta motif berprestasi (kehangatan, dukungan, menguasai, mempe-ngaruhi orang lain)

Motif Berprestasi Mahasiswa Dalam Berdakwah Ditinjau Dari Perspektif Psikologi

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat yang dekat dengan berbagai kalangan dan pemegang harapan bangsa ke depan, dinilai penting untuk berdakwah menyampaikan ilmu dan nilai-nilai Islam pada orang lain, baik dalam komunitasnya maupun pada masyarakat. Dalam melakukan kegiatan dakwahnya, mahasiswa selaku insan akademisi dituntut untuk melakukan dakwah dengan benar dan secara terus menerus. Dari perspektif psikologi, melihat mahasiswa sebagai individu yang terbangun dari pola pemikiran berdasarkan hasil pembelajaran yang dilakukan dan pengalaman yang telah dialaminya, kemudian melalui pemikiran dan pertimbangan tertentu menghasilkan sebuah perilaku. Pada mahasiswa yang melakukan dakwah, tentu memiliki latar belakang yang menjadi penggerak seorang mahasiswa itu melakukan kegiatan berdakwah. Penggerak inilah kemudian disebut motif berprestasi yakni merupakan dorongan atau keinginan yang mengarahkan perilaku seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai hasil yang terbaik dalam upaya peningkatan kualitas diri, sukses dan

unggul. Motif berprestasi inilah yang mendorong mahasiswa melakukan dakwah dengan sebaik-baiknya.

Mahasiswa berdakwah memiliki motif berprestasi yang kuat, hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri motif berprestasi, antara lain berorientasi kepada hasil dengan semangat yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standard. Hal ini terwujud dari keinginan dan semangat seorang mahasiswa untuk dapat berdakwah dengan fokus pada hasil dari penyampaian dakwah tersebut.

Ciri motif berprestasi lainnya adalah menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan. Sebagai mahasiswa tentunya memiliki beban dan tanggung jawab akademik yang banyak, namun disela-sela kesibukannya, mahasiswa yang berdakwah mau mengambil resiko meluangkan waktu untuk memilih serta mempelajari materi dakwah, dan menentukan audiens atau peserta dakwahnya. Bagi mahasiswa yang memiliki motif berprestasi rendah akan berpikir ulang untuk melakukan kegiatan dakwah, karena akan menyita banyak waktu, pikiran dan tenaga.

Ciri motif berprestasi lainnya adalah mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik serta terus belajar. Mahasiswa berdakwah tentunya akan meluangkan banyak waktu untuk mencari informasi terkait materi dakwah yang akan disampaikan dengan berbagai cara. Disamping itu, ia akan dituntun untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan peserta dakwahnya agar mereka antusias

dalam mengikuti kegiatan dakwah tersebut.

Kemudian ciri motif berprestasi lainnya yaitu memiliki keinginan kuat untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan tidak suka berhasil secara kebetulan. Bagi mahasiswa berdakwah, memiliki tujuan dari aktivitas dakwah yang dilakukannya adalah hal yang penting. Disamping itu, mahasiswa yang memiliki motif berprestasi tinggi mereka akan selalu berupaya terus menerus memperbaiki dan menyempurnakan isi maupun konsep dalam berdakwah, dengan harapan dapat memperoleh hasil maksimal.

Mencari kesempatan dan memiliki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban terhadap masalah-masalah yang ditemui dalam melakukan kegiatan dakwah merupakan ciri lainnya dari motif berprestasi mahasiswa dalam berdakwah. Mereka memiliki rasa tanggung jawab untuk berhasil menyelesaikan permasalahan yang muncul dari peserta dakwah, maupun kendala lain yang datang terkait aktivitas dakwah yang dilakukannya.

Bersedia menerima umpan balik atas prestasinya dan memiliki kesediaan untuk bertanggung jawab, merupakan salah satu bentuk konsekuensi logis dari mahasiswa yang berdakwah. Oleh sebab itu, mereka terdorong untuk melakukan perbaikan terus menerus dari feedback atau umpan balik yang diberikan guna meningkatkan kualitas mahasiswa tersebut dalam berdakwah. Bagi mahasiswa berdakwah, akan merasa tertantang dan memiliki rasa

tanggungjawab atas masukan dan kritik yang disampaikan tersebut.

Mahasiswa yang melakukan dakwah pasti akan menemukan halangan atau gangguan ketika ia mencoba untuk memulainya. Namun individu yang memiliki motif berprestasi yang tinggi tentunya memiliki komitmen yang tinggi pula dalam mengerjakan tugasnya untuk berdakwah. Oleh sebab itu, ketika menghadapi halangan atau gangguan dalam upaya penyelesaian tugasnya, individu tetap akan berusaha secara maksimal untuk mengatasi halangan dan rintangan tersebut agar tugasnya tetap dapat diselesaikan. Individu yang memiliki motif berprestasi yang rendah akan lebih mudah putus asa dalam menghadapi halangan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (berdakwah). Disamping itu, seseorang yang memiliki motif berprestasi yang tinggi akan memperlihatkan perilaku yang cenderung mengejar atau mendekati kesuksesan dan sebaliknya orang dengan motif berprestasi rendah akan memperlihatkan usaha untuk menghindari kegagalan atau takut untuk gagal.

Kesimpulan

Motif berprestasi mahasiswa berdakwah berdasarkan perspektif psikologi menunjukkan kemampuan dalam mengintegrasikan pola pemikiran dan perilaku yang sinergis. Mahasiswa berdakwah memiliki motif berprestasi yang tinggi, dilihat dari ciri-ciri motif berprestasi yang muncul pada mahasiswa berdakwah tersebut, yakni selalu berorientasi kepada hasil dengan semangat yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang

terwujud dari keinginan dan semangat seorang mahasiswa untuk dapat berdakwah dengan fokus pada hasil dari penyampaian dakwah, mampu menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan dengan mempelajari materi dakwah dan menentukan audiens atau peserta dakwahnya, mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik serta terus belajar, memiliki keinginan kuat untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan mahasiswa yang memiliki motif berprestasi tinggi mereka akan selalu berupaya terus menerus memperbaiki serta menyempurnakan isi maupun konsep dalam berdakwah, mencari kesempatan dan memiliki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban terhadap masalah-masalah yang ditemui dalam melakukan kegiatan dakwah merupakan ciri lainnya dari motif berprestasi mahasiswa dalam berdakwah, memiliki rasa tanggung jawab untuk berhasil menyelesaikan permasalahan yang muncul dari peserta dakwah, maupun kendala lain yang datang terkait aktivitas dakwah yang dilakukannya, terdorong untuk melakukan perbaikan terus menerus dari umpan balik yang diberikan guna meningkatkan kualitas mahasiswa tersebut dalam berdakwah. Oleh karena itu, motif berprestasi yang tinggi perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam pribadi mahasiswa yang berdakwah demi tercapainya keberhasilan dari tujuan dakwah yang dilakukan.

Referensi

- Alwi, S. 2005. *Peningkatan Mutu Kinerja Berbasis Kompetensi dan Motivasi SDM dalam Organisasi Pembelajaran*.
http://www.msi-
uii.net/baca.asp?katagori=rubrik&men
enu=pendidikan&baca=artikel&id=2
03
- Atkinson, L. R, Atkinson. C. R, Hilgard,
R. E. 1992. *Pengantar Psikologi*.
Jakarta: Penerbit Erlangga
- Elliot, et.al. 2000. *Educational
Psychology: Effective Teaching,
Effective learning*. America : The Mc.
Graw Hill Companies.
- Gusriani, R.Y., Faulidi, H. 2012.
Dakwah dalam Bisnis dan
Entrepreneur Nabi Muhammad
SAW. *Alhadharah Jurnal Ilmu
Dakwah*. Vol. 11 No.12. Januari-
Juni. Banjarmasin
- Goleman, D. 1999. *Emotional Inteligence*
(ed. T. Hermaya). Jakarta: Gramedia.
- Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen
Personalia dan Sumberdaya
Manusia*. Yogyakarta : BPF
- Hasanah, Hasyim. 2013. Aktualisasi Sel
Concept dalam Mewujudkan Tujuan
Dakwah (Pendekatan Psikologi
Dakwah). *Alhadharah Jurnal Ilmu
Dakwah*. Vol.12 No.23.
- Jung, J. 1978. *Understanding Human
Motivation a cognitive Approach*. New
York : Mc Milland Publicing. Co. Inc.
- Komalasari, Shanty. 2015. *Ada Dua
Moti Bunuh Diri*.
Banjarmasinpost.co.id. edisi 20 Mei
2015.
banjarmasin.tribunnews.com/2005/
05/20/ada-dua-motif-bunuh-diri
- Munandar, A.S. 2001. *Psikologi Industri
dan Organisasi*. Jakarta : Penerbit
Universitas Indonesia (UI-Press)
- McClelland, David. 1977. *The
Achievement Motive: Soul
W.Gelleman Motivation and
Productivity*. New York: The
American Management Ass Inc.
- Mangkunegara, A.A.A.P. 2008.
*Perencanaan dan Pengembangan
Sumber Daya Manusia*. Bandung:
PT. Refika Aditama.
- Murray, E.J. 1964. *Motivation and
Emotion*. USA: Engleemwood difft Nj
- Petri, H.L. and Govern, J.M. 2004.
*Motivation : Theory, Research, and
Applications*. USA : Thomson
Wadsworth.
- Prihastuti. 1994. Hubungan antara
harga diri dan motif berprestasi
dengan presasi belajar siswa SMA di
Daerah Istimewa Yogyakarta.
Ringkasan Skripsi. Fakultas
Psikologi Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta
- Robbins. S.P. 2003. *Perilaku Organisasi*.
Jakarta : PT INDEKS Kelompok
Gramedia
- Rivai. H. V. 2000. *Upaya-Upaya
Meningkatkan Hasil Belajar
Kepemimpinan Peserta Diklat Spama
Survei di Diklat Departemen
Kesehatan*.
http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/
40.htm
- Sondang P. Siagian (2004).
Manajemen Sumber Daya Manusia.
Penerbit Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar
Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai
Pustaka
- Uno, H.B. 2007. *Teori Motivasi dan
Pengukurannya*. Jilid 1. Jakarta
: PT.Bumi Aksara

